

CHARACTER EDUCATION INVESTMENT IN SD/MI

Muhamad Afandi

Email: m.afandi123@yahoo.com

Abstract

Character education in SD/MI is a process guide and inculcate noble values into the students SD/MI in order to be implemented in the behavior, toward Allah SWT, itself, others, and the environment as a whole. The Values of the character education were developed from four sources, namely : religion, Pancasila, culture, and national education goals. The implementation of the character education in SD/MI can be done through three ways, namely : to integrate with the subjects and local content, integrating through of self development activities, and integrating through of the cultural school/ madrasah activity.

Keywords: Character Education, Elementary School, Islamic Elementary School

Abstrak

Pendidikan karakter di SD/MI adalah proses membimbing dan menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa SD/MI agar dilaksanakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan secara keseluruhan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan dari empat sumber, yaitu: agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD/MI dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu: mengintegrasikan melalui mata pelajaran dan muatan lokal, mengintegrasikan melalui kegiatan pengembangan diri, dan mengintegrasikan melalui kegiatan budaya sekolah/madrasah.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini tengah dilanda krisis sosial yang kronis. Telah terjadi perubahan pada sebagian masyarakat Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat ketimuran dengan watak sopan, santun, toleran, bermoral, dan beragama. Oleh sebab itu, pengembangan dan peningkatan kualitas SDM khususnya dalam bidang mental, moral, dan spiritual harus dilaksanakan secara sinergis dan optimal. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari dunia pendidikan.

Secara umum, pendidikan berperan pent-

ing bukan hanya menghasilkan peserta didik dengan prestasi tinggi, tetapi juga mampu melahirkan generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian penanam-an pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar lagi, terutama pada pembelajaran di SD/MI sebagai lembaga pendidikan dasar, di samping keluarga dan masyarakat.

Dengan penanaman pendidikan karakter semenjak dini diharapkan akan menghasilkan insan yang cendekia dan bernurani. Dengan kata lain, melalui pendidikan karakter diharapkan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berahlak mulia, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian pendidikan karakter memiliki kontribusi yang sangat

besar untuk di implementasi di pendidikan SD/MI sebagai pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku mulia pelajar Indonesia.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa hal terkait dengan pendidikan karakter, pendidikan siswa di SD/MI dan menanamkan pendidikan karakter di SD/MI

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu: pendidikan dan karakter. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Pendidikan merupakan kata kerja sedangkan karakter adalah kata sifat. Maksud kedua kata tersebut yaitu, pendidikan sebagai suatu proses untuk menghasilkan karakter yang baik.

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education* dengan kata dasar *educate* atau dalam bahasa Latinnya *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan.¹ Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu untuk menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, semisal proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri dan orang lain.²

Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan disebut dengan *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik disebut *paedagogos*. Istilah ini berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).³ Menurut pendapat ini pendidikan

diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Langeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.⁴ Manusia dewasa yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidik, guru, atau pembimbing. Sedangkan manusia yang belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. Dengan demikian proses pendidikan yang dimaksud adalah untuk mendewasakan anak.

Sementara itu, dalam konsep Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Arifin, hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁵

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karaso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari.⁶ Sementara dalam Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.⁷ Dalam hal

¹ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h. 3

² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 53

³ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 84

⁵ *Ibid.*, h. 84

⁶ Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, h. 90

⁷ Pius A. Partanto, Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 306

ini karakter dapat diartikan sebagai identitas seseorang yang melekat dan teraktualisasai melalui perangai atau perilakunya.

Menurut Zubaedi, karakter merupakan *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁸ Sedangkan Gaffar menambahkan bahwa, pendidikan karakter adalah satu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditanamkan dalam kepribadian seseorang dan diterapkan dalam perilaku seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Lebih spesifik Mulyasa menjelaskan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹⁰ Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses secara sadar, disengaja, direncanakan yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik agar dilaksanakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan secara keseluruhan.

b. Fungsi pendidikan karakter

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi

utama, yaitu:¹¹

- (1) Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- (2) Perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- (3) Penyaringan. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

c. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan undang-undang tersebut, tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12

⁹Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

¹⁰Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 69

¹¹Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), h. 5

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

d. Ruang lingkup pendidikan karakter

Pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:¹³

(1) Pendidikan formal.

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

(2) Pendidikan nonformal.

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

(3) Pendidikan informal.

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Pendidikan Siswa di SD/MI

a. Hakikat pendidikan di SD/MI

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut (UUSPN) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Maksud pendidikan dasar dalam Undang-undang tersebut adalah pendidikan yang berbentuk SD/MI dan SMP/MTs. Pendidikan dasar tersebut tidak hanya pendidikan dasar saja tetapi juga di sekolah menengah pertama.

Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar dalam Undang-undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun (masa pendidikan SD/MI 6 tahun ditambah SMP/MTs 3 tahun). Dengan demikian SD/MI masuk kategori pada pendidikan dasar. Agar lebih terfokus dan tidak meluas, maka pembahasan dalam tulisan ini penulis membatasi pembahasannya hanya pada pendidikan di jenjang SD/MI.

b. Tujuan pendidikan SD/MI

Tujuan pendidikan SD/MI sebagai mana halnya dengan tujuan satuan lembaga pendidikan lain, harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional, serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan umat manusia secara global.

Tujuan operasional pendidikan SD/MI adalah memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP/MTs. Tujuan pendidikan di SD/MI diuraikan secara terperinci, seperti berikut ini:¹⁴

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, h. 5-6

¹⁴ Agus Taufik, dkk., *Pendidikan Anak di SD*,

- (1) Memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung
- (2) Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar (intelektual, sosial, moral, dan emosional) yang bermanfaat bagi kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya
- (3) Mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan di SMP/MTs.

c. Fungsi Pendidikan SD/MI

Fungsi pendidikan di SD/MI, tidak dapat terlepas dari fungsi pendidikan dasar karena pendidikan di SD/MI merupakan bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar berfungsi sebagai jenjang awal di sekolah untuk membangun dasar pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kemampuan dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan bekal hidup di masyarakat. Selaras dengan fungsi pendidikan dasar di atas, fungsi pendidikan di SD/MI adalah:¹⁵

- (a) Pembentukan dan pengembangan dasar kepribadian anak. Ini berarti dalam pelaksanaannya, pendidikan di SD/MI harus menekankan pembentukan dasar-dasar kepribadian anak sebagai individu yang utuh baik dari segi intelektual, spiritual, sosial, dan moral.
- (b) Membentuk warga masyarakat dan warga negara Republik Indonesia yang baik. Pendidikan di SD/MI menumbuhkan pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik.
- (c) Transformasi budaya yaitu bagaimana pendidikan memper-tahankan atau mengubah nilai-nilai tertentu atau mengembangkan nilai-nilai yang dipandang lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- (d) Fungsi transisional (antara). Artinya bagi

setiap anak SD/MI menamatkan pendidikan di SD bukan lagi sebagai kondisi akhir dari pendidikan formal yang diharapkan, melainkan sebagai tujuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan di SLTP/MTs.

3. Menanamkan Pendidikan Karakter di SD/MI

(a) Proses pembentukan karakter siswa SD/MI

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter merupakan fungsi seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinaesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*afective and creativity development*).¹⁶

Masing-masing domain tersebut secara holistik dan koheren memiliki keterkaitan saling melengkapi. Masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.

Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psikososial

(Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.13-1.15

¹⁵*Ibid.*, h. 1.22-1.23

¹⁶Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter...*, h.

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui, olah hati berkenaan dengan perasaan sikap, keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas dan kreatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter sehat dan bersih. Olah rasa dan karsa berkaitan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian dan gotong royong.

Dengan demikian, terdapat enam karakter utama yang harus dimiliki seorang siswa SD/MI yakni jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli. Apabila seorang siswa SD/MI dalam perilaku keseharian mereka sudah mencerminkan keenam karakter tersebut, maka pada akhirnya nanti di tingkat keluarga dan masyarakat akan tercipta karakter-karakter yang hebat.

(b) Nilai-nilai pembentuk karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dari empat sumber, yaitu:¹⁷

- 1) Agama. Dari segi agama masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Indonesia selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan-nya. Atas pertimbangan tersebut maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila. Negara Indonesia didirikan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Melalui nilai-nilai inilah dikembangkan nilai-nilai

pendidikan karakter.

- 3) Budaya. Dari sisi budaya dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya ini dijadikan sebagai salah satu sumber nilai dalam pendidikan karakter.
- 4) Tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Setiap nilai karakter dijabarkan dalam indikator seperti terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter¹⁸

No	Nilai Pendidikan Karakter
	Religius
1	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
	Jujur
2	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
	Toleransi
3	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

¹⁷Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 28-29

¹⁸*Ibid.*, h. 30-32

	Disiplin		Menghadapi prestasi
4	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.		12 Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
	Kerja keras		Bersahabat/komunikatif
5	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya		13 Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
	Kreatif		Cinta damai
6	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki		14 Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
	Mandiri		Gemar membaca
7	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas		15 Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
	Demokratis		Peduli lingkungan
8	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain		16 Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
	Rasa ingin tahu		Peduli sosial
9	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar		17 Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
	Semangat kebangsaan		Tanggung jawab
10	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya		18 Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
	Cinta tanah air		
11	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik		

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai den-

gan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat standar kompetensi/kompetensi dasar dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 6 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli.

(c) **Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SD/MI**

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:¹⁹

- 1) Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah/madrasah, masyarakat, lembaga-lembaga)
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah/madrasah sebagaimana tercantum dalam tabel 2 berikut.

3	Kegiatan pengembangan diri	a) Pembudayaan dan pembiasaan
		b) Pengkondisian
		c) Kegiatan rutin
		d) Kegiatan spontanitas
		e) Keteladanan
		f) Kegiatan terprogram
		g) Ekstrakurikuler
		h) Pramuka; PMR; UKS; Olah Raga; Seni; OSIS
		i) Bimbingan konseling
		j) Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah

Tabel 2.

Implementasi pendidikan karakter dalam KTSP

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1	<p>Integrasi dalam mata pelajaran</p> <p>Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan</p>
2	<p>Integrasi dalam muatan lokal</p> <p>Diterapkan oleh satuan pendidikan/daerah</p> <p>Kompetensi dikembangkan oleh satuan pendidikan/daerah</p>

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

(1) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*), dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

(2) Pengembangan budaya sekolah/ madrasah dan pusat kegiatan belajar

Pengembangan budaya sekolah/ madrasah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.

(3) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

¹⁹Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2011), h. 14-16

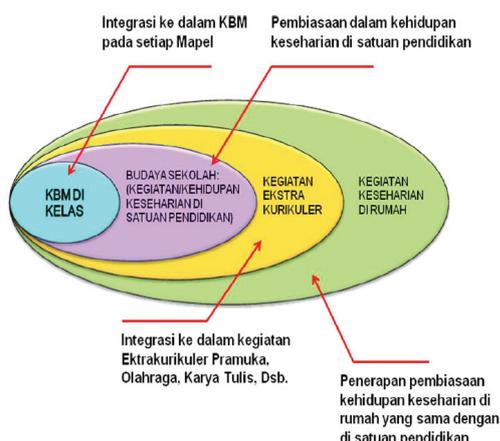
Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah/madrasah.

- (4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah/madrasah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah/madrasah dengan pembiasaan di rumah dan di masyarakat. Sekolah/madrasah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

(d) **Implementasi pendidikan karakter di SD/MI**

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di SD/MI idealnya dilakukan dengan mengacu pada *grand design* konteks mikro pendidikan karakter. Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan non formal secara holistik seperti gambar 2 di bawah ini.

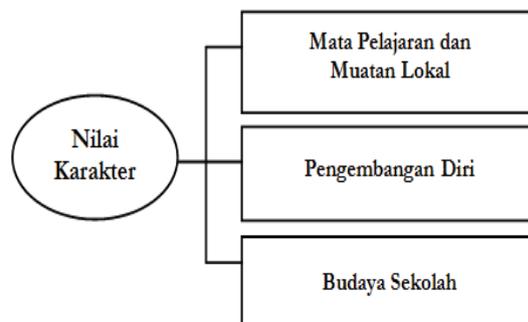


Gambar 2. Konteks mikro pendidikan karakter

Secara mikro pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan non formal, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.²⁰

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD/MI dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu: mengintegrasikan melalui mata pelajaran dan muatan lokal, mengintegrasikan melalui kegiatan pengembangan diri, dan mengintegrasikan melalui kegiatan budaya sekolah.

Gambar 3 di bawah ini memperlihatkan penanaman nilai-nilai karakter melalui ketiga cara tersebut.



Gambar 3. Implementasi Pendidikan Karakter

- 1) Integrasi nilai karakter melalui mata pelajaran dan muatan lokal

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke setiap mata pelajaran dan muatan lokal bertujuan agar siswa menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku sehari-hari.

²⁰Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, h.

Dalam struktur kurikulum setiap mata pelajaran, memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan ahlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut secara langsung mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan siswa peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Integrasi nilai karakter ke dalam mata pelajaran dapat dilakukan ke dalam Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tentu berbeda. Ada yang banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya, Kompetensi Dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan melalui muatan lokal berdasarkan Kompetensi Dasar yang ditentukan pemerintah daerah. Integrasi nilai dilakukan dalam setiap pokok bahasan maupun kompetensi dasar selanjutnya nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sekolah mengembangkan pembelajaran siswa aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai. Sekolah juga harus memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkan dalam perilaku.

2) Integrasi nilai karakter melalui kegiatan pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui keg-

iatan pelayanan konseling berkenaan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir serta kegiatan ekstra kurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah/ madrasah.

Secara umum, pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah. Secara khusus, pengembangan kepribadian bertujuan untuk menunjang pendidikan siswa dalam mengembangkan bakat, minat, kreatifitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan pembinaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Pembentukan nilai karakter melalui pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelayanan konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan layanannya dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun klasikal. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diberikan di luar kelas berupa kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan diri siswa melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik atau tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua siswa.

Kegiatan terprogram terdiri dari 2 komponen yaitu: 1) pelayanan konseling, meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir; 2) ekstrakurikuler, antara lain meliputi kepramukaan, kelompok ilmiah mata

pelajaran (matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris), seni, olahraga, cinta alam, teater, keagamaan.

3) Integrasi nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah/madrasah

Pengembangan budaya sekolah/ madrasah merupakan kegiatan pembiasaan dan kebudayaan tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu pembiasaan (*habit*) dari semua warga sekolah/madrasah sehingga akan tercipta suatu budaya sekolah/madrasah (*culture school*). Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan ini adalah upacara haru besar kenegaraan, berjabat tangan dan mengucapkan salam bila bertemu guru. Tenaga kependidikan, teman, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) pada hari-hari tertentu, beribadah bersama setiap dzuhur (bagi umat Islam), berdoa saat memulai dan selesai pelajaran.

Sekolah/madrasah dapat mengembangkan kegiatan tersebut sesuai dengan kesepakatan komponen sekolah/madrasah untuk mencapai visi dan misi sekolah/ madrasah yang sudah ditargetkan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Tujuannya untuk mengoreksi jika terjadi perbuatan yang kurang baik dari siswa saat itu juga. Apa bila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi. Sebagai contoh, sikap atau perilaku siswa yang sering terjadi di sekolah/madrasah adalah membuang sampah sembarangan, mem-buat coretan pada sarana sekolah/ madrasah, berbicara kasar dan tidak sopan, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap

siswa yang baik dengan cara memberikan pujian dan penghargaan.

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah/madrasah, guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa. Keteladanan sangat diperlukan dalam membangun nilai karakter.

Jika komponen sekolah/madrasah menghendaki agar siswa berperilaku dan bersikap sesuai dengan budaya dan karakter bangsa, maka kepala sekolah/ madrasah, guru, dan tenaga kependidikan merupakan orang pertama dan utama memberikan contoh. Contohnya berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertuturkata sopan, menumbuhkan kasih sayang dan perhatian terhadap siswa, jujur, menjaga kebersihan.

Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang asri dan hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah/madrasah dan di dalam kelas.²¹

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat penting sekali diterapkan semenjak SD/MI. Pada usia tersebut sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Upaya pendidikan karakter tidak semata-mata hanya dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psiko-motorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga, sekolah, samapi cakupan

²¹Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, h. 15

yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai karakter perlu ditumbuhkembangkan siswa SD/MI yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, SD/MI memiliki peran besar dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter.[]

Daftar Pustaka

- Agus Taufik, dkk., *Pendidikan Anak di SD*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2014
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012
- Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas, 2010
- Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas, 2011
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Pius A. Partanto, Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011

Elementary!